



TINDAK TUTUR DAN INTEGRASI *SMART TV* DALAM PEMBELAJARAN WAWANCARA DI KELAS III SDS DARMAWATI ARIEF

Sekar Puspitaningrum¹, Intan Sari Ramdhani²
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Spuspitaningrum47@gmail.com

Jurnal Nusa Bahastra: Jurnal Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia.
Volume: 1
Nomor: 1
Tahun: 2026

Informasi Artikel:

Diterima 12 September 2026
Direvisi 20 September 2026
Diterima 22 September 2026

Kata kunci: tindak tutur, Integrasi,
Smart TV

© **Hak Cipta:** 2025. Para penulis
mempertahankan hak cipta dan
memberikan hak publikasi pertama
kepada Nusa Bahastra: Jurnal
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan (1) integrasi Smart TV dalam pembelajaran wawancara, (2) perannya dalam meningkatkan penggunaan tindak tutur siswa, (3) hambatan yang dihadapi, dan (4) upaya guru dalam mengoptimalkan pembelajaran wawancara di kelas III SDS Darmawati Arief. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif untuk memahami penggunaan tindak tutur dan integrasi Smart TV dalam pembelajaran wawancara di kelas III SDS Darmawati Arief. Hasil penelitian ini yaitu tayangan audiovisual membantu siswa memahami struktur wawancara, penggunaan salam dan permintaan izin, ketepatan kata tanya, kesantunan berbahasa, tanggapan, intonasi, dan penutupan wawancara. Integrasi tersebut mendukung perbaikan kejelasan dan kelengkapan pertanyaan serta penggunaan tindak tutur yang lebih tepat sesuai konteks. Hambatan masih ditemukan pada kemampuan merespons secara spontan, mengembangkan pertanyaan lanjutan, menjaga kontak mata, kepercayaan diri, ketergantungan pada teks, dan kendala teknis jaringan. Guru mengatasinya melalui pemodelan, pengulangan tayangan, bimbingan bertahap, latihan berpasangan, motivasi, umpan balik, kesempatan mengulang praktik, dan penyediaan materi luring.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulis dengan baik dan benar, mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang terintegrasi. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan seperti tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat, tetapi juga pada kemampuan memahami makna, menafsirkan teks, serta mengekspresikan gagasan secara kritis dan kreatif dalam berbagai



konteks kehidupan. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan dalam membentuk karakter, meningkatkan literasi, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra dan budaya bangsa melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, presentasi, analisis teks, dan produksi karya tulisamun, bagi siswa sekolah dasar, materi tersebut diajarkan secara terintegrasi melalui pembelajaran bahasa yang sesuai dengan konteks dan bermakna (Hamzah, dan Khoiruman, 2021).

Karakteristik lain dari pembelajaran mendalam adalah adanya proses kolaboratif, eksploratif, dan reflektif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas serta kemampuan pemecahan masalah. Penggunaan media digital dan teknologi interaktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai konteks. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana dijelaskan di atas mencerminkan penerapan kurikulum pembelajaran mendalam yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, pemahaman konseptual, serta pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Wawancara memberikan pengalaman belajar yang autentik karena peserta didik terlibat langsung dalam proses komunikasi dengan narasumber. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menyusun pertanyaan yang baik, menyimak informasi secara aktif, serta menyampaikan kembali hasil wawancara secara runtut. Oleh karena itu, materi wawancara penting dipelajari karena mampu melatih keterampilan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menggali informasi. Keterampilan dalam wawancara tidak terlepas dari pemahaman tentang tindak tutur, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melakukan suatu tindakan dalam komunikasi.

Menurut Syukur et al. (2020) juga menyampaikan bahwa tindak tutur disebut juga sebagai gejala individual dan keberlangsungan komunikasi yang ditentukan dengan menilai kemampuan dari penutur dalam berbahasa, sedangkan peristiwa tutur merupakan sebuah gejala bermasyarakat. Tindak tutur adalah aktivitas berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu pernyataan sekaligus melakukan tindakan tertentu



(Dwijayanti, dan Mujiyanto, 2019). Tindak tutur menjadi penting karena membantu peserta didik memahami maksud ujaran serta menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi. Dalam kegiatan wawancara, pemahaman tindak tutur memungkinkan siswa untuk bertanya dengan santun, merespons dengan tepat, serta menjaga etika berkomunikasi. Dengan demikian, tindak tutur berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, bermakna, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Seiring dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi wawancara dan tindak tutur, dapat dioptimalkan melalui integrasi Smart TV sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan kondisi pembelajaran wawancara, permasalahan yang perlu mendapat perhatian bukan hanya kemampuan siswa dalam menyusun daftar pertanyaan, tetapi juga kemampuan menggunakan pertanyaan tersebut dalam interaksi lisan secara tepat, santun, dan sesuai dengan konteks. Siswa perlu memahami bahwa wawancara tidak hanya berupa kegiatan bertanya dan menjawab, tetapi melibatkan tindak tutur berupa memberi salam, memperkenalkan diri, meminta kesediaan narasumber, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, menyampaikan penghargaan, dan menutup wawancara. Dalam praktiknya, masih ditemukan siswa yang menyusun pertanyaan terlalu singkat, belum menggunakan kata tanya secara tepat, kurang mampu memberikan tanggapan lanjutan, bergantung pada teks, serta belum percaya diri ketika berkomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan menyusun pertanyaan secara tertulis dan kemampuan menggunakannya secara spontan dalam praktik wawancara.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan tindak tutur dan integrasi *Smart TV* dalam pembelajaran wawancara di kelas III SDS Darmawati Arief dalam konteks yang alami. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali secara komprehensif bagaimana siswa menggunakan tindak tutur dalam praktik wawancara serta bagaimana



peran *Smart TV* sebagai media pembelajaran memengaruhi interaksi dan komunikasi di kelas. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan fakta-fakta yang terjadi di lapangan secara sistematis dan akurat

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk menafsirkan temuan lapangan dengan menghubungkannya pada konsep tindak tutur, integrasi *Smart TV*, pembelajaran wawancara, serta hasil penelitian yang relevan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga angka pada lembar observasi dan penilaian praktik ditempatkan sebagai data pendukung untuk memperjelas kecenderungan temuan, bukan sebagai dasar pengujian pengaruh secara statistik. Dengan demikian, istilah peningkatan dalam pembahasan ini dimaknai sebagai perubahan kemampuan yang tampak pada hasil kerja, aktivitas, dan praktik siswa setelah memperoleh contoh wawancara melalui *Smart TV*. Data pendukung menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan *Smart TV* sejak tahap persiapan sampai evaluasi. Berikut disajikan dalam tabel hasil wawancara siswa :

Tabel 4.1 Hasil Observasi Pembelajaran

Komponen	Sebelum Smart TV	Sesudah Smart TV	Keterangan/Temuan
S-01 (Subjek 1) Topik: Tempat dan kegiatan sehari-hari Arah: Menanyakan tempat mengajar, kelas yang diajar, dan mata pelajaran yang sering diajarkan.			
Pembukaan	Bu, saya mau tanya.	Selamat pagi, Bu. Perkenalkan, nama saya Athif. Saya ingin bertanya tentang kegiatan Ibu mengajar. Apakah Ibu bersedia diwawancarai?	Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, perkenalan, tujuan, atau permintaan izin.
Pertanyaan 1	Ibu mengajar di mana?	Di sekolah mana Ibu mengajar saat ini?	Pertanyaan diperjelas dan disesuaikan dengan topik.
Pertanyaan 2	Ibu mengajar kelas berapa?	Kelas berapa yang Ibu ajar?	Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.
Pertanyaan 3	Ibu mengajar apa?	Mata pelajaran apa yang paling sering Ibu ajarkan?	Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.
Tanggapan/pertanyaan lanjutan	Belum dicantumkan.	Mengapa Ibu menyukai mata pelajaran tersebut?	Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.
Penutup	Sudah, Bu.	Terima kasih, Bu, atas waktu dan jawabannya. Selamat pagi.	Penutup menjadi lebih santun dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.
Perubahan yang dilakukan	-	Saya menambahkan salam, perkenalan, permintaan izin, pertanyaan yang lebih lengkap, dan ucapan terima kasih.	Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.
Refleksi siswa	-	Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Ya; masih perlu latihan: Tidak.	Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa.
Catatan guru/peneliti	-	Pertanyaan sesudah tayangan lebih lengkap, santun, dan sesuai topik.	Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.
S-02 (Subjek 2) Topik: Daerah tempat tinggal dan perjalanan ke sekolah Arah: Menanyakan daerah tempat tinggal secara umum, lama perjalanan, dan kendaraan yang digunakan. Tidak meminta alamat lengkap.			



Pembukaan	Bu, saya mau bertanya.	Selamat pagi, Bu. Nama saya Arini. Saya ingin bertanya tentang perjalanan Ibu ke sekolah. Apakah Ibu bersedia?	Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, perkenalan, tujuan, atau permintaan izin.
Pertanyaan 1	Rumah Ibu di mana?	Ibu tinggal di daerah mana?	Pertanyaan diperjelas dan disesuaikan dengan topik.
Pertanyaan 2	Jauh tidak?	Berapa lama perjalanan Ibu dari rumah ke sekolah?	Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.
Pertanyaan 3	Naik apa?	Kendaraan apa yang biasanya Ibu gunakan untuk pergi ke sekolah?	Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.
Tanggapan/pertanyaan lanjutan	Belum dicantumkan.	Apa yang Ibu lakukan agar dapat tiba di sekolah tepat waktu?	Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.
Penutup	Terima kasih.	Terima kasih atas jawabannya, Bu. Semoga perjalanan Ibu selalu lancar.	Penutup menjadi lebih santun dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.
Perubahan yang dilakukan	-	Saya mengganti pertanyaan alamat lengkap menjadi daerah tempat tinggal dan membuat pertanyaan lebih sopan.	Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.
Refleksi siswa	-	Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Tidak; masih perlu latihan: Ya.	Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa.
Catatan guru/peneliti	-	Siswa sudah menggunakan pertanyaan yang tidak terlalu pribadi dan lebih santun.	Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.
S-03 (Subjek 3) Topik: Kegiatan pada pagi hari Arah: Menanyakan waktu bangun, sarapan, dan persiapan sebelum berangkat ke sekolah.			
Pembukaan	Bu, saya tanya ya.	Selamat pagi, Bu. Perkenalkan, nama saya Iqbal. Saya ingin bertanya tentang kegiatan Ibu pada pagi hari. Apakah Ibu bersedia?	Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, perkenalan, tujuan, atau permintaan izin.
Pertanyaan 1	Ibu bangun jam	Biasanya pukul berapa	Pertanyaan diperjelas dan



	berapa?	Ibu bangun pagi?	disesuaikan dengan topik.
Pertanyaan 2	Ibu sarapan apa?	Apa yang biasa Ibu makan atau minum saat sarapan?	Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.
Pertanyaan 3	Ibu berangkat jam berapa?	Pukul berapa Ibu biasanya berangkat ke sekolah?	Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.
Tanggapan/pertanyaan lanjutan	Belum dicantumkan.	Kegiatan apa yang paling penting Ibu lakukan sebelum berangkat?	Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.
Penutup	Oke, Bu.	Terima kasih, Bu, sudah menceritakan kegiatan pagi Ibu.	Penutup menjadi lebih santun dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.
Perubahan yang dilakukan	-	Saya membuat pembukaan dan penutup lebih sopan serta menambahkan pertanyaan lanjutan.	Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.
Refleksi siswa	-	Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Ya; masih perlu latihan: Tidak.	Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa.
Catatan guru/peneliti	-	Urutan pertanyaan sudah runtut dari bangun sampai berangkat ke sekolah.	Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.
S-04 (Subjek 4) Topik: Makanan dan minuman kesukaan Arah: Menanyakan makanan favorit, minuman favorit, dan alasan menyukainya.			
Pembukaan	Bu, boleh tanya?	Selamat siang, Bu. Nama saya Safira. Saya ingin bertanya tentang makanan dan minuman kesukaan Ibu. Apakah Ibu bersedia menjawab?	Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, pengenalan, tujuan, atau permintaan izin.
Pertanyaan 1	Ibu suka makan apa?	Apa makanan yang paling Ibu sukai?	Pertanyaan diperjelas dan disesuaikan dengan topik.
Pertanyaan 2	Ibu suka minum apa?	Apa minuman yang paling Ibu sukai?	Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.
Pertanyaan 3	Kenapa suka?	Mengapa Ibu menyukai makanan dan minuman tersebut?	Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.
Tanggapan/pertanyaan lanjutan	Belum dicantumkan.	Apakah Ibu sering membuat makanan itu sendiri?	Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.
Penutup	Makasih, Bu.	Terima kasih, Bu, atas jawabannya. Saya jadi mengetahui makanan kesukaan Ibu.	Penutup menjadi lebih santun dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.



Perubahan yang dilakukan	-	Saya memperjelas pertanyaan dan menggunakan kata sapaan serta ucapan terima kasih.	Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.
Refleksi siswa	-	Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Ya; masih perlu latihan: Tidak.	Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa.
Catatan guru/peneliti	-	Pertanyaan ringan dan mudah dikembangkan menjadi pertanyaan lanjutan.	Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.
S-05 (Subjek 5) Topik: Hobi dan kegiatan waktu luang Ibu Arah: Menanyakan hobi, waktu melakukan hobi, dan manfaat yang dirasakan.			
Pembukaan	Bu, hobinya apa?	Selamat siang, Bu. Perkenalkan, nama saya Kayla. Saya ingin bertanya tentang hobi Ibu. Apakah Ibu bersedia diwawancarai?	Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, perkenalan, tujuan, atau permintaan izin.
Pertanyaan 1	Hobi Ibu apa?	Apa hobi yang paling Ibu sukai?	Pertanyaan diperjelas dan disesuaikan dengan topik.
Pertanyaan 2	Kapan melakukannya?	Kapan biasanya Ibu melakukan hobi tersebut?	Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.
Pertanyaan 3	Sering tidak?	Apa manfaat yang Ibu rasakan dari kegiatan itu?	Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.
Tanggapan/pertanyaan lanjutan	Belum dicantumkan.	Apakah Ibu melakukan hobi itu sendiri atau bersama orang lain?	Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.
Penutup	Sudah.	Terima kasih, Bu. Jawaban Ibu sangat menarik dan bermanfaat.	Penutup menjadi lebih santun dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.
Perubahan yang dilakukan	-	Saya tidak langsung bertanya, tetapi memakai salam, perkenalan, dan permintaan izin.	Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.
Refleksi siswa	-	Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Tidak; masih perlu latihan: Ya.	Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa.
Catatan guru/peneliti	-	Siswa sudah mampu menyusun pertanyaan terbuka yang menghasilkan jawaban lebih panjang.	Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.
S-06 (Subjek 6) Topik: Pengalaman menjadi guru Arah: Menanyakan lama mengajar, alasan menjadi guru, dan pengalaman yang menyenangkan.			
Pembukaan	Bu, saya mau tanya tentang guru.	Selamat pagi, Bu. Nama saya Rasya. Saya ingin mengetahui pengalaman Ibu menjadi guru. Apakah	Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, perkenalan, tujuan, atau permintaan izin.



		Ibu bersedia saya wawancarai?	
Pertanyaan 1	Ibu sudah lama jadi guru?	Sudah berapa lama Ibu bekerja sebagai guru?	Pertanyaan diperjelas dan disesuaikan dengan topik.
Pertanyaan 2	Kenapa jadi guru?	Apa alasan Ibu memilih menjadi guru?	Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.
Pertanyaan 3	Senang tidak?	Pengalaman apa yang paling menyenangkan selama Ibu mengajar?	Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.
Tanggapan/pertanyaan lanjutan	Belum dicantumkan.	Apa yang Ibu lakukan ketika siswa mengalami kesulitan belajar?	Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.
Penutup	Terima kasih.	Terima kasih, Bu, telah berbagi pengalaman. Saya menjadi lebih memahami pekerjaan seorang guru.	Penutup menjadi lebih santun dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.
Perubahan yang dilakukan	-	Saya mengganti pertanyaan singkat menjadi pertanyaan lengkap yang dapat menggali informasi.	Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.
Refleksi siswa	-	Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Ya; masih perlu latihan: Tidak.	Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa.
Catatan guru/peneliti	-	Pertanyaan sesudah tayangan lebih terarah dan mendorong narasumber menjelaskan pengalaman.	Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.
S-U/ (Subjek /) Topik: Kegiatan Ibu pada akhir pekan			
Pembukaan	Bu, hari Minggu ngapain?	Selamat siang, Bu. Perkenalkan, nama saya Thoriq. Saya ingin bertanya tentang kegiatan Ibu pada akhir pekan. Apakah Ibu bersedia?	Sesudah tayangan, pembukaan menjadi lebih santun dan runtut karena memuat salam, perkenalan, tujuan, atau permintaan izin.
Pertanyaan 1	Ibu pergi ke mana?	Kegiatan apa yang biasanya Ibu lakukan pada akhir pekan?	Pertanyaan diperjelas dan disesuaikan dengan topik.
Pertanyaan 2	Sama siapa?	Mengapa Ibu menyukai kegiatan tersebut?	Struktur pertanyaan menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.
Pertanyaan 3	Senang tidak?	Apa manfaat yang Ibu rasakan setelah melakukan kegiatan itu?	Pertanyaan berubah dari bentuk singkat menjadi pertanyaan yang lebih informatif.
Tanggapan/pertanyaan lanjutan	Belum dicantumkan.	Apakah kegiatan tersebut juga dapat dilakukan oleh anak-anak?	Sesudah tayangan, siswa mulai menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi.
Penutup	Oke.	Terima kasih, Bu, atas	Penutup menjadi lebih santun



		waktu dan ceritanya. Selamat siang.	dengan ucapan terima kasih dan kalimat penutup.
Perubahan yang dilakukan	-	Saya membuat pertanyaan lebih sopan dan tidak menanyakan hal pribadi secara berlebihan.	Ringkasan perubahan yang disadari oleh siswa.
Refleksi siswa	-	Lebih paham: Ya; lebih percaya diri: Ya; masih perlu latihan: Tidak.	Menunjukkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kebutuhan latihan siswa.
Catatan guru/peneliti	-	Pertanyaan tetap ringan, tetapi lebih santun dan informatif.	Penilaian singkat terhadap perkembangan jawaban siswa.

Pembahasan disusun berdasarkan empat fokus penelitian, yaitu integrasi *Smart TV* dalam pembelajaran wawancara, peran integrasi *Smart TV* dalam penggunaan tindak tutur siswa, hambatan yang ditemukan, serta upaya guru dalam meningkatkan keterampilan wawancara siswa kelas III SDS Darmawati Arief. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Smart TV* tidak digunakan hanya sebagai layar untuk menampilkan video, melainkan dipadukan dengan tujuan pembelajaran, materi, arahan guru, kegiatan tanya jawab, penyusunan pertanyaan, simulasi, praktik, dan evaluasi. Temuan ini terlihat dari tindakan guru yang telah menyiapkan perangkat dan video sebelum pembelajaran, mengarahkan hal-hal yang perlu diamati siswa, mengulang bagian penting pada tayangan, menghubungkan tayangan dengan konsep tindak tutur, dan memberikan umpan balik setelah praktik. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Smart TV* telah memasuki ranah integrasi pedagogis. Pada tahap perencanaan dan persiapan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, mempersiapkan *Smart TV*, serta memilih materi yang sesuai dengan usia siswa kelas III.

Peran Integrasi *Smart TV* dalam Meningkatkan Penggunaan Tindak Tutur Siswa dalam Pembelajaran Wawancara

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan bentuk tuturan siswa setelah mereka melihat contoh wawancara melalui *Smart TV*. Perubahan paling jelas tampak pada lembar kerja tujuh siswa. Sebelum tayangan, pembukaan wawancara umumnya sangat singkat, misalnya "Bu, saya mau tanya", "Bu, saya tanya ya", dan "Bu, hobinya apa". Setelah tayangan,



seluruh siswa menambahkan salam, pengenalan, penjelasan topik atau tujuan, dan permintaan kesediaan narasumber. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami wawancara sebagai peristiwa komunikasi yang memiliki tahapan dan aturan kesantunan. Perubahan struktur pertanyaan tampak pada seluruh lembar kerja. Siswa S-01 mengembangkan pertanyaan "Ibu mengajar apa?" menjadi "Mata pelajaran apa yang paling sering Ibu ajarkan?". Siswa S-05 mengembangkan pertanyaan "Kapan melakukannya?" menjadi "Kapan biasanya Ibu melakukan hobi tersebut?". Siswa S-06 mengembangkan pertanyaan "Kenapa jadi guru?" menjadi "Apa alasan Ibu memilih menjadi guru?". Perubahan tersebut menunjukkan peningkatan kejelasan rujukan, kelengkapan struktur, dan ketepatan kata tanya.

Hambatan dalam Penggunaan Tindak Tutur dan Integrasi *Smart TV* dalam Pembelajaran Wawancara

Hambatan utama yang ditemukan tidak terletak pada pemahaman dasar tentang susunan wawancara, tetapi pada penerapan keterampilan secara spontan. Secara tertulis, tujuh siswa mampu memperbaiki pembukaan, pertanyaan, pertanyaan lanjutan, dan penutup. Akan tetapi, observasi praktik menunjukkan bahwa beberapa siswa belum mampu memberikan tanggapan langsung terhadap jawaban narasumber. Kondisi ini menunjukkan perbedaan antara kemampuan menyusun naskah dan kemampuan mengelola interaksi lisan. Sebagian siswa masih membaca daftar pertanyaan secara berurutan tanpa mengembangkan pembicaraan. Hambatan ini berkaitan dengan kemampuan menyimak secara aktif dan mengolah informasi dalam waktu singkat. Wawancara sebagai komunikasi dua arah menuntut siswa tidak hanya menunggu giliran berbicara, tetapi juga memahami jawaban dan menentukan respons yang relevan.

Upaya Guru dalam Mengintegrasikan *Smart TV* untuk Meningkatkan Keterampilan Wawancara Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan upaya yang bersifat pedagogis dan teknis. Upaya pedagogis meliputi pemberian contoh, pengulangan tayangan, bimbingan penyusunan pertanyaan, latihan berpasangan, simulasi, motivasi, penilaian, dan



refleksi. Upaya teknis dilakukan dengan menyiapkan *Smart TV* sebelum pembelajaran serta menyediakan video yang telah diunduh ketika jaringan internet melambat. Guru memulai upaya dari tahap perencanaan. Tujuan pembelajaran disampaikan dan materi dikaitkan dengan pengalaman siswa. Topik wawancara dibuat ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memusatkan perhatian pada cara bertanya, bukan kesulitan memahami topik. Pemilihan topik yang kontekstual juga membantu siswa menyusun pertanyaan yang wajar dan sesuai dengan usia mereka. Integrasi *Smart TV* dinilai efektif karena penggunaannya tidak hanya terbatas sebagai alat untuk menampilkan video, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan proses pembelajaran. *Smart TV* dipadukan dengan penjelasan guru, kegiatan pengamatan, diskusi, penyusunan pertanyaan, simulasi, praktik wawancara, pemberian umpan balik, dan refleksi. Tayangan audiovisual memberikan model komunikasi yang konkret sehingga siswa dapat melihat dan mendengar secara langsung cara membuka wawancara, mengajukan pertanyaan, menggunakan bahasa yang santun, mengatur intonasi, memberikan tanggapan, dan menutup wawancara. Selain itu, tayangan dapat dihentikan dan diulang sesuai kebutuhan siswa. Efektivitas integrasi tersebut juga didukung oleh peran guru dalam mengarahkan perhatian siswa, menjelaskan bagian penting, membimbing latihan, dan memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak semata-mata berasal dari perangkat *Smart TV*, melainkan dari keterpaduan antara teknologi, materi, strategi pembelajaran, aktivitas siswa, dan pendampingan guru.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur dan integrasi *Smart TV* dalam pembelajaran wawancara di kelas III SDS Darmawati Arief, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang disusun sesuai dengan fokus Integrasi *Smart TV* dilaksanakan melalui tahapan yang saling berkaitan, yaitu perencanaan pembelajaran, persiapan perangkat dan materi, penyajian contoh wawancara, kegiatan pengamatan, tanya jawab, penyusunan pertanyaan, simulasi, praktik, evaluasi, dan refleksi. *Smart TV* tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menampilkan gambar atau video, tetapi dipadukan dengan penjelasan guru, diskusi, lembar kerja, serta latihan langsung. Melalui tayangan audiovisual,



siswa memperoleh gambaran konkret mengenai pembukaan, penyampaian pertanyaan, tanggapan, sikap, intonasi, dan penutupan wawancara. Dengan demikian, integrasi *Smart TV* dalam pembelajaran wawancara telah berlangsung sebagai bagian dari strategi pedagogis, sedangkan guru tetap memegang peran utama sebagai perencana, fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Hambatan yang ditemukan berasal dari aspek kebahasaan, psikologis, pedagogis, dan teknis. Dari aspek kebahasaan, sebagian siswa masih kesulitan menyusun pertanyaan yang lengkap, memilih kata tanya yang tepat, dan mengembangkan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban narasumber. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa yang kurang percaya diri, mengatur kelompok secara seimbang, memberikan umpan balik terhadap praktik wawancara, dan menyediakan kesempatan untuk memperbaiki atau mengulangi penampilan.

E. REFERENSI

- Dwijayanti, T. A., dan Mujianto, G. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada SMPN 1 Pujon. *Kredo*. 5 (1), 62-83
- Hamzah, M. Z., dan Khoiruman, M. A. (2021). Problematika Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Transformation*. 2 (6), 843-848
- Syukur, S. E. H., Soe'oed, R., & Mulawarman, W. G. (2020). Tindak Tutur Remaja sebagai Anak Tunggal dalam Interaksi Sehari-Hari di Kelas: Kajian Sosiopragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3(4), 445-454.